

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan fase yang pasti dialami oleh seseorang dimana setiap individu akan memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan emosinya. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah mereka yang termasuk dalam kelompok usia antara 10 sampai 18 tahun. Seseorang pada fase remaja ini akan mengalami pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran menjadi semakin logis, abstrak, dan idealistis, serta semakin banyak juga waktu yang di luangkan di luar lingkungan keluarga. Hall (1904) mengatakan bahwa fase remaja merupakan masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan suasana hati bergerak pada kisaran antara dua hal yang berkebalikan sifatnya, serta seseorang pada fase ini cenderung membuat keributan atau kegaduhan yang dapat mengganggu orang lain karena harga diri mereka yang kuat dan keberanian yang berlebihan (Diananda, 2019).

Hal tersebut menyebabkan munculnya suatu perilaku yang disebut sebagai perilaku agresi, yaitu perilaku fisik atau verbal yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain, perilaku yang dimaksud antara lain menendang, menampar, mengancam, menghina, dan menyindir (Myres, 2012 dalam Siregar & Muljono, 2017). Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang sering ditimbulkan oleh adanya perilaku agresi pada fase remaja dan tentunya akan memberikan dampak yang buruk pada masyarakat di sekitarnya. Komplain terkait kenakalan remaja di United States berdasarkan North Carolina Departement of Public Safety pada tahun 2018 didapatkan sebanyak 23.580 komplain, pada tahun 2019

mengalami peningkatan menjadi sebanyak 24.294 komplain, dan pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan menjadi 30.185 komplain. Badan Pusat Statistik (2013; 2014; 2015, dalam Oktaviani, 2019) menyatakan bahwa pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, pada tahun 2014 meningkat menjadi 7.007 kasus, dan pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan menjadi 7.762 kasus. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa pada tahun 2016-2020 terdapat sebanyak 6.500 kasus terkait anak yang berhadapan dengan hukum dan jumlah tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1.434 kasus. Sebuah penelitian terkait *bullying* juga sudah dilakukan di SMP PGRI 1 Surabaya dan didapatkan hasil *bullying* verbal dilakukan 2 siswa yang duduk di tingkat kelas VII, *bullying* fisik dilakukan sebanyak 1 siswa, dan *bullying* psikologis dilakukan sebanyak 2 siswa (Nisa, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP PGRI 1 Surabaya, salah satu guru BK (Bimbingan Konseling) mengatakan adanya beberapa siswa yang menunjukkan perilaku agresi terutama dialami oleh siswa kelas 7 dan 8 berdasarkan indikator perilaku agresi dari *The Reactive-Proactive Aggression Questionnaire* yaitu seperti marah saat terprovokasi, memiliki sifat mudah marah, bertengkar dengan teman, berteriak atau membentak, dan mengancam orang lain. Firdaus et al., (2013) menjelaskan bahwa adanya fenomena siswa SMP yang berperilaku agresi baik verbal maupun non-verbal dan peneliti tersebut memberikan saran dibutuhkan adanya cara yang tepat untuk mengatasi perilaku agresif pada remaja.

Beberapa perilaku remaja dalam mengekspresikan emosinya dapat berupa perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain karena pada fase ini seseorang cenderung mengalami pertentangan dan pemberontakan sehingga tidak menutup

kemungkinan perilaku agresi dapat menjadi salah satu penyebab munculnya peristiwa kenakalan remaja. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi tersebut antara lain frustrasi, emosi, keinginan meluapkan perasaan, kebiasaan, keinginan bercanda, imitasi, serta faktor lingkungan seperti konflik dengan orang tua dan pergaulan yang salah (Firdaus *et al.*, 2013). Menurut Rahayu (dalam Guswani, 2011) individu dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi akan mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Remaja yang mengedepankan emosi negatif dibanding dengan pemikiran sebelum bertindak maka akan lebih cenderung terjerumus ke perilaku yang agresif karena semakin tinggi kecerdasan emosi remaja maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresifnya (Illahi *et al.*, 2018).

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menanggulangi perilaku agresi pada remaja tersebut salah satunya yaitu terapi musik (Choi, Lee, & Lee, 2010; Dobryńska, Cesarz, Rymaszewska, & Kiejna, 2006; Gholami, Bshlideh, & Rafiei, 2013; Montello & Coons, 1998; Nöcker-Ribaupierre & Wölfl, 2010; Rickson & Watskin, 2003; Tonarelli, 2016, dalam Satiadarma *et al.*, 2019). Remaja juga cenderung mendengarkan musik untuk mengatasi stres yang dialami, selain itu dengan mendengarkan musik maka remaja akan lebih bersemangat sehingga kondisi psikologisnya menjadi lebih baik (Najla, 2020). Oleh karena itu, terapi musik dapat dijadikan salah satu cara untuk menanggulangi perilaku agresi pada remaja dimana terapi musik ini merupakan sebuah aktivitas yang menggunakan musik sebagai media dalam memperbaiki, memelihara, serta mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi dari seseorang.

Terapi musik diharapkan dapat menjadi salah satu intervensi efektif dalam menurunkan tingkat agresi remaja berkaitan dengan faktor emosi yang dialami remaja sehingga setelah dilakukan intervensi tersebut akan terjadi perubahan perilaku menuju yang lebih baik sesuai dengan *precede proceed* model yang merupakan adaptasi dari konsep Lawrence Green (1999) dimana dijelaskan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku sehingga dalam model ini akan dilakukan pengkajian pada masalah perilaku seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan kemudian menindaklanjuti dengan mengubah, memelihara, atau meningkatkan ke arah yang lebih positif (Nursalam, 2020).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat perilaku agresi pada remaja di SMP PGRI 1 Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat perilaku agresi remaja di SMP PGRI 1 Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat perilaku agresi pada remaja di SMP PGRI 1 Surabaya sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart pada kelompok kontrol dan intervensi.
2. Mengetahui tingkat perilaku agresi pada remaja di SMP PGRI 1 Surabaya sesudah dilakukan terapi musik klasik Mozart pada kelompok intervensi.
3. Menganalisis pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat perilaku agresi pada remaja di SMP PGRI 1 Surabaya.

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

Diketahuinya pengaruh terapi musik klasik Mozart dengan tingkat perilaku agresi remaja di SMP PGRI 1 Surabaya dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya bidang keperawatan jiwa dan informasi ilmiah untuk melanjutkan penelitian dengan topik yang berkaitan.

1.4.2. Praktis

Dapat menjadi dasar dalam membuat program yang berkaitan dengan intervensi tingkat perilaku agresi remaja yaitu terapi musik dan data penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi intervensi yang dilakukan.